

ANALISIS *ISYTIQAQ* DALAM KAJIAN *FIKIH LUGHAH* DAN PENGAJARANNYA

Devy Aisyah

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah, STAIN Batusangkar
Korespondensi: Komplek Perumahan Simonai, Lima Kaum, Batusangkar, Sumatera Barat
e-mail: devy.aisyah@yahoo.co.id

Abstract

The study of Istisqaq (derivational word) as a part of Fiqh lughah (Arabic linguistic) is a main concern of linguists in the recent decade. Istisqa' is one of the distinguished features of Arabic which have rich vocabulary. In the early of the third century of Hijriah year, several Ulama (Moslem scholar) pay a serious attention in the study of Istisqaq. Istisqaq is a process of forming a word to another word in order to produce a new meaning. This formation was initiated by Ibn Jinniy. He then wrote a monumental book entitled Al-Khashaish. Istisqaq is identical with the study of Ilm Syarf (morphology). This paper concludes that the teaching of fiqh lughah in an advanced level needs to improve. In addition to this, the addition of language structure could be taught contextually and communicatively.

Kata kunci: analisis, *isytiqaq*, *fikih lughah*.

PENDAHULUAN

I*sytiqaq* menjadi salah satu karakteristik yang paling unik yang dikenal dalam kajian ilmu bahasa Arab sekaligus menjadi pembahasan yang sangat menarik di kalangan pemerhati bahasa Arab. Fenomena *isytiqaq* dalam kajian Bahasa Arab sudah dikenal dan ditulis oleh ulama-ulama Bahasa Arab terdahulu di dalam kitab mereka seperti: Ibn Faris dalam bukunya *Al-Shahibiy fi Fikh al-Lughah al-'Arabiyah wa Masailiha Wa Sunan al-'Arab fi Kalamiha*, dan juga Ibn Jinniy dalam karyanya *al-Khashaish*, serta *al-Muzhir fi 'Ulum al-'Arabiyah* karya Jalaluddin al-Suyuthi. (Suyuthi, Tp.Th: 345).

Sedangkan dalam beberapa buku Fikih Lughah modren, tema tentang *isytiqaq* ini selalu menjadi topik yang menarik dan penting dikaji secara rinci. Adapun kitab Fikih Lughah modren

yang menjelaskan tentang *isytiqaq* antara lain: Amil Badi' Ya'qub dengan karyanya "*Fikih Lughah al-'Arabiyah wa Khashaisuha*", "*Fushul Fiy Fikh al-'Arabiyyah*" karya Ramadhan Abd al-Tawwab, serta "*Fikh al-Lughah Wa Khashaish al-'Arabiyyah*" karya Muhammad Mubarak. (Mubarak, Tp. Th: 69).

Menurut analisa penulis, *Isytiqaq* telah menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Istilah *Isytiqaq* disepadankan dengan istilah Linguistik Modern, yang dikenal dengan *etimologi*, yang artinya suatu cabang ilmu yang mengkaji tentang asal usul suatu kata. Adapun klasifikasi *Isytiqaq* dalam Linguistik Arab menjadi salah satu perdebatan di kalangan ulama Bahasa Arab. Pro dan kontra di kalangan ulama tentang keberadaan *isytiqaq* dalam kancan Ilmu Bahasa Arab inilah yang

menjadi hal yang paling menarik untuk dikaji. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menjelaskan secara eksplisit dan runtut mengenai sekelumit tentang “Analisis *isytiqaq* dalam kajian *Fikih Lughah*”.

PENGERTIAN *ISYTIQAQ*

Secara etimologi, lafaz اشتقاق adalah shighat *mashdar* dari lafaz يشق yang berarti mengambil dan memecah dan membelah. Ini dicontohkan pada serangkaian kata اشتق yakni اشتق الكلمة من الكلمة artinya mengambil suatu kata dari yang lainnya. (Ma'luf, 1992: 396)

Amil Badi' Ya'qub juga mendefinisikan, الإشتقاق في اللغة هو أخذ شق الشيء artinya mengambil pecahan sesuatu. (Ya'qub: Tp.Th: 186). Sedangkan secara terminologi, berbagai definisi yang disampaikan oleh para pakar Bahasa Arab antara lain:

1. Dr.Amil Badi'Ya'qub

أخذ كلمة من أخرى بتغيير ما مع التناشب في المعني

Mengambil suatu kata dari lainnya dengan cara merubah namun tetap mempunyai hubungan makna. (Ya'qub, Tp.Th.187).

2. Dr.Subhi Shaleh

توليد لبعض الألفاظ من بعض والرجوع بها إلي أصل واحد يحدد مادتها ويوحي بمعناها المشترك الأصيل مثلما يوحي بمعناها الخاص الجديد.

Membentuk satu kata dari kata lainnya dan mengembalikan kepada aslinya yang sesuai dengan materinya dengan mememberikan makna yang baru. (Shaleh, Tp.Th: 187).

Dari kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa *isytiqaq* adalah salah satu cara atau proses pembentukan suatu

kata menjadi kata lain sehingga terjadi perubahan bentuk dan memberi makna baru. Menurut hemat penulis, dalam *isytiqaq* poin yang penting diketahui adalah: 1. Ada kata asal 2. Ada kata lain yang akan dibentuk dari huruf asal 3. Ada kesamaan kata asal dengan kata yang akan dibentuk dari sisi huruf asal 4. Ada sisi kesamaan makna dan terjadi makna yang baru. Contoh. kata - صام - يصوم - صائم - لا تصم. Secara berurutan artinya: secara berurutan “berpuasa”, “dia sedang berpuasa”, “puasa”, “orang yang berpuasa”, dan “janganlah kamu berpuasa”.

Isytiqaq disebut juga *derivasi* kata atau penurunan kata yaitu mengambil satu kata atau sebagiannya dari kata dasarnya. Penurunan kata berlaku pada bentuk kata benda yang biasa disebut dengan *mashdar*. Ini disebabkan karena aktifitas atau peristiwa yang berkaitan dengan pembentukan dari suatu keadaan sesuai dengan perbedaan sifat, waktu atau tempat terjadi. Seperti *al-kitabah*, merupakan *mashdar* yang menunjukkan suatu peristiwa. Jika dari kata itu diambil kata *yaktubu* maka kata itu menunjukkan pekerjaan yang dilakukan pada masa yang akan datang dan masa sekarang. Jika dibentuk dengan kata *kataba*, maka pekerjaan itu menunjukkan pada masa yang lewat.

Menurut pandangan ulama Barat, *isytiqaq* ini disebut dengan *Etimologi* yaitu salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang mufradat (kosa kata). Adapun bidang kajiannya hanya dibatasi pada pengambilan kata perkata dari kamus disertai dengan penambahannya yang diserupakan dengan tanda pengenal seseorang; dari mana, kapan, bagaimana seseorang itu dan perubahan yang ada padanya. Oleh sebab itu, ilmu historis akan memberi batasan terhadap bentuk kata tersebut. Dimana masa dahulu, ilmu-ilmu sejarah bisa membantu untuk menyelesaikannya dan mengkaji bagaimana cara perubahan yang terjadi pada

tiap kata ditinjau dari makna dan ditinjau dari isti'malnya. (Tawwab, Tp.Th: 290)

Pendapat Ulama Barat yang menyatakan bahwa *etimologi (isytiqaq)* bila ditinjau dari aspek makna, maka diklasifikasikan pada *ilmu nadzahri 'amaliy*; artinya ilmu yang bersifat teoritis lagi praktis yaitu ilmu yang bisa difahami dengan disertai ilmu sejarah tentang kata dan adanya penelusuran perkembangannya melalui masa yang berbeda-beda. (Tawwab, Tp.Th: 290.)

Sedangkan menurut Ulama Arab, *isytiqaq* adalah *ilmu 'amaliy thathbiqiy*, artinya ilmu yang bersifat praktis dan aplikatif yakni ilmu yang mengkaji tentang proses pembentukan kata dengan kata lainnya dan mengembalikan kepada asalnya yang dibatasi pada bentuknya dengan memberi makna yang spesifik lagi baru. Sebagai contoh, *isytiqaq* kata "اكتب / *kataba* / bisa dibentuk pada bermacam bentuk sebagai berikut: اكتب / *uktub* artinya tulislah, كتابة / *kitaabah*, artinya tulisan, لا تكتب / *laa taktub*, artinya: jangan engkau tulis, dan seterusnya. Dari beberapa perubahan dan penurunan kata "kataba" di atas, terlihat adanya hubungan makna yakni "tulis". Kajian tentang perubahan bentuk setiap kata di atas, adalah salah satu pembahasan pada materi ilmu *sharaf (morfologi)*, yakni satu kata menjadi dasar bagi terbentuknya kata-kata lain.

MACAM-MACAM ISYTIQAQ

Isytiqaq Shaghir/ Isytiqaq 'Am

الإشتقاق الصغير هو نزع لفظ من آخر أصل منه بشرط اشتراكهما في المعنى والأحرف الأصول وترتيبها

Isytiqaq Shaghir artinya memben-tuk beberapa kata dari sebuah kata dasar

dengan tetap melihat kesamaan urutan morfemnya seperti pada kata dasarnya.

Isytiqaq Shaghir terjadi pada *tashrif lughawi* dan *tashrif ishthilahi* pada *fiil madhi, fiil mudhari'*, fiil amar, *mashdar* dan seterusnya. Adapun contohnya.

اسم القاعل "كاتب" واسم المفعول "مكتوب" والفعل "نضارب" والخ.

Sebagian Ulama Kuffah menggunakan istilah *Isytiqaq*, sebagai ganti dari *sharaf*. Begitu pula Ibn Jinni, menurutnya antara kedua istilah *Isytiqaq* dan *tashrif* mempunyai kaitan yang sangat erat. Istilah *Tashrif* berarti mendatangkan satu kata lalu merubahnya ke bentuk yang lain, sama halnya dengan istilah *Isytiqaq*.

Pandangan ini ada benarnya, jika yang dimaksud oleh Ibn Jinny istilah *Tashrif* atau *sharaf* adalah bahagian dari *Isytiqaq Shaghir*.

Isytiqaq Kabir/Qalbu Al-Lughawi

الإشتقاق الكبير هو أن يكون بين كلمتين

تناسب في اللفظ والمعنى دون ترتيب الحرف

(Ya'qub, Tp.Th: 198)

Isytiqaq kabir adalah dua kata yang mempunyai persamaan lafaz dan makna tetapi susunan hurufnya tidak sama. Atau dengan kata lain adalah dua kata yang mempunyai persamaan lafaz dan makna namun berbeda dalam urutan huruf.

Contoh: جذب - جذب، مدح - حمد

Isytiqaq Kabir ini disebut pula dengan *qalb* artinya memutar atau menukar pola tiga huruf menjadi enam pola yang berbeda. Contoh *isytiqaq* ini, yang dikemukakan oleh Ibn Jinni adalah pemutaran tiga huruf : ج-ب-ر . Dari susunan huruf ini, bagaimanapun posisinya, inti maknanya tetap sama, yaitu: kuat dan sangat. Dari pemutaran susunan huruf ini muncul kata,

1. Kata جبر : misalnya الفقر و العظم , artinya bila anda memperkuat dan mepereratnya. *Al-Jabr* artinya berkuasa karena memiliki kekuatan dan karena mampu menopang orang lain.
2. Kata جرب : misalnya رجل مجرب , artinya bila dia tertarik oleh satu hal, lalu dia coba, maka keinginannya akan semakin kuat dan perasaannya akan semakin mengental terhadap hal itu. Dari kata ini, misalnya adalah الحراب , karena benda ini sangat melindungi segala apa yang ada di dalamnya.
3. Kata بجر : misalnya الأجر-البجرة yang berarti besar perut, karena hal itu timbul karena kekuatan nafsu dan implikasi yang menyertainya.
4. Kata برج artinya adanya kekuatan dalam diri dan kekuatan lainnya
5. Kata رجب : misalnya رجبت الرجل , artinya bila anda menghormati dan mendukung seseorang itu. Misalnya, seseorang yang didukung untuk melakukan perang, atau bila seseorang menghormati batang kurma, maka dia akan menopangnya dengan رجة (penopang), yakni sesuatu yang disandarkan ke batangnya untuk memperkuatnya. Sedangkan kata الراجبة adalah salah satu bagian jari tangan, yakni sisi yang memperkuatnya, yaitu sendinya.
6. Kata ربح artinya mengacu pada makna al-*Quwwah* dan *Syiddah*.

Isytiqaq Akbar/Al-Badal

الإشتقاق الأكبر هو ارتباط بعض المجموعات الصوتية ببعض المعاني ارتباطا عاما لأ يتقيد بالأصوات نفسها بل بترتيبها الأصلي والنوع الذي تندرج تحته.

Isytiqaq Akbar adalah menukar suatu dengan huruf lain yang mirip makrajnya sehingga mudah diucapkan. Contoh Menukar huruf واو menjadi ألف , pada lafaz صوم menjadi صام dan menukar huruf ط menjadi ت pada lafaz اصتنع menjadi اصطنع.

Isytiqaq Kubbar/Al-Nahat

Isytiqaq Kubbar atau *al-Nahat* adalah membentuk satu kata dari dua kata atau lebih dengan maksud untuk menyingkat dan memudahkan ucapan. Menurut Amil Badi' Ya'qub (Ya'qub, Tp.Th: 208)

النحت في اللغة هو النشر والبري والقطع وفي الإصطلاح أن ينتزع من كلمتين أو أكثر كلمة جديدة تدل علي معني ماانتزعت منه

Adapun contohnya dibagi pada empat klasifikasi:

1. *Naht Nisbiy* adalah menisbahkan atau memberi sifat kepada sesuatu atau kepada seseorang atau terhadap pekerjaan pada dua bentuk isim. Seperti kata عبد الشمس disingkat menjadi عبشمي dan kata بلحارث disingkat menjadi الحارث بني dan sebagainya.
2. *Naht fi'liy* artinya membentuk kata dengan mempersingkat suatu kalimat (jumlah) yang diucapkan. Adapun contohnya adalah بسم الله الرحمن الحيم disingkat menjadi بسمل dan kata لاحولا disingkat menjadi حوقل ولا قوة إلا بالله dan sebagainya.
3. *Naht isim* artinya mempersingkat dua kata menjadi satu isim. Contohnya جلمود جلد وجمد disingkat menjadi جلمود
4. *Naht Washfiy* adalah membentuk dari dua kata menjadi satu kata yang menunjukkan suatu sifat. Adapun

contohnya: ضبط وضير disingkat menjadi ضبط artinya menunjuk sifat laki-laki yang kuat.

Belakangan bahasa Arab menerima bentuk *al-naht* baru, yaitu:

1. *Al-naht al-rumziy (naht simbolik).*

Ini terbagi dua; pertama *al-naht al-harf al-rumziy (naht huruf simbol)*, yaitu *naht* yang terdiri dari satu atau dua huruf untuk merumuskan sebuah kata, yang diambil dari huruf pertama, atau huruf tengah, atau huruf akhir kata-kata itu, atau dengan tanda lain yang bukan bagian dari hurufnya. Jenis ini banyak dalam bahasa Eropa yang disebut dengan *symbol*. Dari dulu orang Arab juga sudah mengenal cara ini, misalnya huruf م sebagai tanda *waqaf lazim*, ثنا untuk kalimat حدثنا dan lain-lain. Tujuan pembuatan *naht* ini adalah untuk memudahkan, menghemat tenaga dan mempersingkat waktu. Contoh kontemporer-nya adalah seperti د = دكتور = Dr, سم = سينتيمتر = Cm.

Kedua, *al-naht al-awa'iliy*, yaitu *naht* yang dibentuk dengan menggabungkan huruf-huruf awal beberapa kata sehingga membentuk sebuah istilah, yang dalam bahasa Inggris disebut *acronym*. Akronim banyak dipergunakan untuk menyebut lembaga atau organisasi nasional dan internasional. Misalnya, أوبيك (OPEC), اليونسكو (UNESCO), الإيدز (AIDS), إيزو (ISO), الناسا (NASA), الناتو (NATO).

2. *Al-Naht min al-Murakkabat*, atau *al-Tarkib al-Majziy*, yaitu gabungan dua kata dan menjadikannya sebuah nama tanpa mengurangi bentuk manapun dari keduanya. Contoh klasik adalah

kata رامهرمز, حضرموت, بعلبك. Penggabungan kata jenis ini dibuat dengan mengurangi huruf-huruf asli dan merobahnya, lalu digabung membentuk satu kata. Contoh lain, adalah kata اصطر + لابون, berasal dari اصطرلاب dan kata ساء من رأى berasal dari ساء من رأى atau سر من رأى.

Naht tarkib mazjiy ini ada tiga macam:

- a. *al-Naht wa al-Tarkib*, dua sisi yang menunjukkan satu hakikat ketika telah disatukan antar unsur-unsur aslinya untuk membentuk istilah bahasa baru. Jenis ini digunakan untuk nama tokoh atau lainnya, seperti نيولدهي, عربستان, سيويه, بارومتر. Jenis ini, termasuk *murakkab ittiba'iy* untuk menyebut keterangan waktu dan tempat serta sifat, seperti: بين وبين صباح مساء. Pada era kontemporer dan modern misalnya kata أنجلو سكسون (*anglosaxon*), أنجلو أمريكي (*anglo amerika*). Termasuk juga susunan campuran beberapa istilah, misalnya kata: كهبر = elektro, digabung menjadi istilah الكهبر الكهري (*electromagnetism*), مغنتية هوائي حركي (*hydroelectric*), هوائي حركي (*aerodynamics*) dan sebagainya.
- b. *Al-Naht al-Muwafaq* yaitu konvigurasi sempurna antar beberapa kata yang telah terkenal penggunaannya. Misalnya kata: البسملة dibuat setelah *bismillah* terkenal, حراري نووي setelah kata حراري dikenal sebagai terjemahan

thermonuclear. Contoh lain: kata *ماء زهر* gabungan dari kata *ماء* + *زهر*, kata *ماورد* gabungan dari kata *ماء* + *ورد*. Contoh kontemporer adalah kata *فحميل* yang artinya *carbonyle*, *نمليل* yang artinya *formyle*, *غوليل* artinya *alcoyle*.

- c. *Al-Naht al-Khas*, ada dua bentuk, pertama, istilah-istilah yang berasal dari isim, huruf, dan *dhamir*. Misalnya kata *عن و (العننة)*, *عن (كيف+ية)*, *عن (ماهي+ية)*, *عن (قبل+تاريخ)*. Bentuk kedua, susunan penegasian (*la nafiyyah*) yang ditambah dengan *alif lam* di awalnya. Contoh, kata *اللامركزي (unlimited)*, *اللامركزي (decentralisation)*, *اللاسلكي (amoral)*, *اللاأخلاقي (wireless)*, *اللاتناظري (asymmetrical)* (Shadiq Qunaibiy, 2000;189-203).

PENGAJARAN/PEMBELAJARAN FIKIH LUGHAH TENTANG ISYTIQAQ

Pengajaran *Fikih Lughah* adalah bagian pengajaran pada bidang kebahasaan (*lughah*). Fikih Lughah atau Linguistik Arab sangat sarat dengan kajian fenomena-fenomena bahasa Arab seperti adanya *isytiqaq*: apakah itu pembahasan *tashrif*, *al-nahat* (singkatan), maupun istilah-istilah asing yang masuk pada wazan-wazan Arab. Contoh singkatan *حوقل* adalah kependekan dari lafaz *Laa Haulaa Wa Laa Quwwata Illaa Billahil ‘aliyyil ‘Adziim*. Contoh lain

adalah singkatan dari kalimat *م.ب* ini adalah singkatan dari *مكتب البريد*.

Contoh di atas adalah bahagian kecil dari materi yang dikaji pada *fikih lughah*. Orang yang belajar *fikih lughah*, akan mudah memahami materi *ilmu ashwat*, materi *mufradat* dan materi *kitabah*. Sebaliknya pelajar/mahasiswa yg tidak atau belum mempelajari *fikih lughah* agak kesulitan dalam menguasai *ilmu ashwat*, *mufradat*, dan *ilmu sharfi*. (Ahmad Tha’imah, 1989: 36-39). Salah satu karakteristik dan keistimewaan Bahasa Arab adalah berkembangnya fenomena *isytiqaq*. Pengajaran bahasa Arab untuk non Arab dalam hal ini *Fikih Lughah* merupakan salah satu cara yang sudah dikenal untuk menyebarkannya ke seluruh dunia. Untuk itu orang Arab telah berusaha dengan berbagai cara dan pengorbanan serta mencanangkan berbagai program. Media pengajaran paling penting mereka disediakan untuk pengajaran bahasa Arab bagi non Arab adalah buku-buku pengajaran bahasa yang relevan dan sesuai dengan daya pikir dan emosi peserta, baik untuk *muhadtsah*, *kitabah*, maupun untuk kemahiran berbahasa lainnya. Semua sarana ini dibuat demi memudahkan non Arab mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab. Bahasa Arab mempunyai beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dengan bahasa lain. Di antara karakteristik itu secara umum adalah,

1. Mempunyai *isytiqaq* dan *shighat* untuk membuat kata baru dari akar kata.
2. Mempunyai bunyi yang kaya karena banyaknya *makhraj* huruf dan *harkat*.
3. Mempunyai sistim *I’rab* karena ada sejumlah aturan penyusunan kata dan menentukan fungsi kata itu serta menentukan baris akhirnya, yang sangat membantu dalam mendapatkan pemahaman akurat.

4. Kaya dengan model *ta'bir* dan *uslub* kalimat.
5. Mempunyai ciri khas penulisan huruf (Ahmad Tha'imah, 1989:36-39).

Bagi pelajar yang sudah belajar *fikih lughah*, biasanya mereka akan mendengar bunyi huruf dengan benar dan melafazkannya dengan lancar dan membaca teksnya Arab dengan baik.

Kemahiran mendengar para siswa akan terbentuk antara lain karena baiknya kata yang dipakai dan bagusnya pelafalan kata itu oleh pengajar. Para pengajar mestinya membuat contoh dengan kalimat yang tidak menggunakan kata serapan Arab supaya pengucapannya bagus sehingga para pelajar dapat mendengar dengan jelas serta bisa mengikuti pelafalan. Bandingkan beberapa kalimat berikut dalam hal kemudahan dan kesulitan pelafalannya:

- ١- إندونيسيا تشترك في منظمة عالمية أوبيك و
اليونسكو
- ٢- من واقعات اجتماعية حزينة هو انتشار
الأفعال اللاأخلاقية بين الشبان المسلمين
- ٣- أنا ذاهب إلى نيويورك و نيودلهي و توكيو

SIKAP DAN PENDAPAT ULAMA

Para ulama Bahasa Arab, sebenarnya tidak semua sepakat terhadap fenomena *isytiqaq* ini. Karena adanya perbedaan cara pandang dan alasan mereka dalam memahami dan memberikan contoh *isytiqaq*. Perbedaan pandangan tentang *Isytiqaq* ini mulai dari pemahaman mereka tentang definisi, ruang lingkup dan asal usul kata-kata yang dibentuk. Kajian tentang *isytiqaq* ini sudah mulai muncul pada abad ketiga Hijrah yang dibuktikan dengan lahirnya Kitab karya al-Zujjaj dan al-Mubarrad. Sehingga pada pertengahan abad ke-4, kajian tentang *isytiqaq* ini hanya sampai

pada kajian tentang adanya kesesuaian antara kata-kata terhadap lafaz dan maknanya serta urutan huruf pada kata-kata tersebut. Seperti جلس-يجلس-جلوس.

Namun seorang tokoh Ibn Jinniy pada akhir abad ke-4 adalah tokoh yang sangat kreatif dan mumpuni yang mencoba menambahkan satu fashal khusus lagi tentang kata-kata yang diambil dari kata lain dengan dibolak-balik urutannya tetapi memiliki makna yang sama secara umumnya yaitu *Isytiqaq Kabir* atau *al-Qalab*.

Menyikapi adanya *isytiqaq shaghir*, sebagian ulama berbeda pendapat tentang batasan atau ruang lingkup *Isytiqaq* dimana kata-kata sebagian *musytaq* dan sebagian bukan *musytaq*. Pendapat ini didukung oleh Sibawaih, dan al-Zujjaj. Sedangkan Ulama Modern berpendapat bahwa semua kata adalah *musytaq*. Ulama lain yang agak ekstrim mengatakan semua kata adalah asli, tidak dibentuk dan tidak diambil dari kata manapun. Pendapat ini didukung oleh Ibn Faris. Terlepas dari pro dan kontra tentang *Isytiqaq* ini, Ulama Bashrah juga mempunyai pendapat yang hampir senada dengan ulama sebelumnya, bahwa *mashdar* merupakan asal dari semua kata sedangkan Ulama Kuffah berpendapat bahwa *fiil* adalah bentuk asal semua kata.

Isytiqaq al-Kubbar/al-Nahat dalam aplikasinya terhadap Linguistik Modern adalah singkatan yang dikenal dengan nama *Akronim* artinya mempersingkat atau memendekkan suatu kata dengan cara yang berbeda-beda; ada singkatan pada kata awal, di tengah dan pada kata akhirnya. Seperti Sekolah Menengah Pertama disingkat menjadi *SMP*, Pendidikan Nasional disingkat menjadi *Diknas*, Hari Kebangkitan Nasional disingkat menjadi *Harkitnas*. Semua contoh di atas, tidak serta merta bisa diaplikasikan pada konteks kaedah *isytiqaq* yang terjadi pada kaidah Linguistik Arab.

Salah seorang ulama yang menentang adanya *Isytiqaq Kabir* adalah Jalaluddin Suyuthi pengarang kitab *al-Muzhir fiy 'Ulum al-Lughah* karena menurutnya sangat melelahkan dalam hal penerapannya dan terlalu dibuat-buat. Menurut hemat penulis, alasan Suyuthi ini agaknya karena Suyuthi termasuk penganut Mazhab *Tauqifiy* dimana menurutnya kita tidak bisa merubah ketentuan yang sudah dibuat oleh para ulama sebelumnya karena akan merusak hakikat bahasa.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, bahwa fenomena *isytiqaq* menjadi karakteristik dan keistimewaan Bahasa Arab yang melekat yang sudah ada sejak dahulu, dimana Ulama Bahasa Arab telah

concern dan fokus dalam menjelaskannya. Hal ini dibuktikan adanya bab khusus yang membahas tentang *Istiqaq*, seperti *isytiqaq shagir*, *Isytiqaq Kabir/al-qalb*, *Isytiqaq Akbar/al-badal* dan *Istiqaq Kubbar/al-Nahat* yang dituangkan oleh Ibn Jinniy dalam Kitabnya *al-Khashais* dan Ibn Faris dalam kitabnya *al-Shahibiy* serta Jalauddin al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Muzhir Fiy 'Ulum al-Lughah*.

Dalam konteks kekinian, *isytiqaq* atau derivasi dikenal dengan *Etimologi* artinya Ilmu yang mengkaji asal-usul terbentuknya sebuah kata. Namun kajian linguistik modern dan Linguistik Arab mempunyai spesifikasi yang bervariasi walaupun sisi kesamaan dan kemiripan terbentuknya suatu kata menjadi kata lain ada kesamaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar Hanif, 2010, *Fiqh al-Lughah: Refleksi Pemikiran Kebahasaan Jalaluddin al-Suyuthi*, Batusangkar: Stain Batusangkar Press, Cet.I (sesuaikan dengan pedoman penulisan Ta'dib).
- 'Aliy 'Abd al-Wahid Wafiy, 1962, *Fikh al-Lughah*, Kairo: Lajnah al-Bayan
- Amil Badi' Ya'qub, Tp.Th, *Fikh al-Lughah al-Arabiyyah wa Khashaisuha*, Beirut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- Hamid Shadiq Qunaibiy, 2000, *al-Ma'ajim wa al-Mushthalahat, Mabahits fiy al-Musthalahat wa al-Ma'ajim wa aal-Ta'rib*, Saudi Arabia: al-Dar al-Sa'udiyah, Cet I.
- Ibn Faris, 1993, *al-Shahibiy fiy fikh al-Lughah al-'Arabiyyah wa Masailiha wa Sunana al-'Arab fiy Kalamiha*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, Cet. I.
- Ibn Jinniy, 1952, *al-Khashais*, Mesir: Dar al-Kutub.
- Louis Ma'luf, 1992, *al-Munjid fiy al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, Cet XXXII.
- Muhammad Mubarak, Tp.Th, *Fikh al-Lughah wa Khashaish al-'Arabiyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, Cet I.
- Ramadhan Abd al-Tawwab, Tp.Th, *Fushul fiy Fikh al-'Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Khanijiy, Cet. VIII.
- Subhi Shaleh, Tp.Th, *Dirasat fiy Fikh al-Lughah*, Beirut: al-Ahliyyah, Cet.II.